

ETIKA LITERASI INFORMASI MASYARAKAT MUSLIM DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU

Jumaini¹, Muhaemin Latif², Mubarak Taswin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: hj.jumainiparsanpare@gmail.com^{1*}, Muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id²,
mubarak.taslim@uin.ac.id³

Abstract

The rapid development of information and communication technology has transformed the way people access, manage, and disseminate information. This study aims to analyze the ethics of information literacy among Muslim communities from the perspective of the axiology of the philosophy of science. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through open-ended questionnaires distributed to six respondents from diverse professional backgrounds, including civil servants, teachers, and students. Data were analyzed using thematic analysis and content analysis, and validity was ensured through theoretical triangulation by comparing respondents' answers with concepts from the philosophy of science, information ethics, and Islamic thought. The findings indicate that the axiology of the philosophy of science emphasizes the value and beneficial use of knowledge as essential aspects of information utilization. Information literacy is not merely concerned with technical skills in accessing and evaluating information but also with ethical awareness in using information responsibly. From an Islamic perspective, the ethics of information literacy are reflected in the practice of verifying information sources, maintaining honesty in conveying information, respecting the rights and privacy of others, and utilizing information for the common good. Therefore, strengthening information literacy ethics based on Islamic values and the axiology of the philosophy of science is a strategic necessity for fostering a critical, wise, and responsible Muslim society in the digital era.

Keywords: Information Literacy Ethics, Muslim Society, Axiology, Philosophy Of Science, Digital Literacy.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika literasi informasi masyarakat Muslim dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket atau kuesioner terbuka yang diberikan kepada enam responden dari berbagai latar belakang profesi, yaitu aparatur sipil negara (ASN), guru, dan mahasiswa. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dan analisis isi (content analysis), serta keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan responden dengan konsep-konsep dalam literatur filsafat ilmu, etika informasi, dan pemikiran Islam. Mengenai filsafat ilmu, aksiologi, etika informasi, literasi informasi, dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi filsafat ilmu menempatkan nilai dan kemanfaatan ilmu sebagai aspek penting dalam penggunaan informasi. Literasi informasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, tetapi juga pada kesadaran etis dalam memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, etika literasi informasi diwujudkan melalui sikap tabayyun terhadap sumber informasi, kejujuran dalam menyampaikan informasi, penghormatan terhadap hak dan privasi orang lain, serta penggunaan informasi untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penguatan etika literasi informasi berbasis nilai-nilai Islam dan aksiologi filsafat ilmu menjadi kebutuhan strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Etika Literasi Informasi, Masyarakat Muslim, Aksiologi, Filsafat Ilmu, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses internet melalui berbagai platform digital memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan pengetahuan masyarakat, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan etis dalam praktik literasi informasi. Fenomena penyebaran berita palsu (hoaks), disinformasi, ujaran kebencian, manipulasi informasi, pelanggaran hak cipta, serta rendahnya kemampuan verifikasi sumber informasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesadaran etika dalam penggunaan informasi (Association of College and Research Libraries). Dalam konteks masyarakat Muslim, persoalan literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual dalam memanfaatkan informasi tersebut. Islam memandang informasi sebagai amanah yang harus digunakan secara benar, jujur, dan bertanggung jawab. Al-Qur'an mengajarkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi informasi dalam Islam memiliki dimensi etis yang kuat dan relevan untuk menjawab berbagai persoalan informasi di era digital (Shihab, 2012).

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai etika Islam dan praktik literasi informasi masyarakat Muslim. Berbagai kasus penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan informasi tanpa mencantumkan sumber, penyebaran konten provokatif, hingga rendahnya kesadaran terhadap hak kekayaan intelektual masih sering ditemukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi yang baik belum tentu diiringi oleh kesadaran etis yang memadai (Floridi, 2013).

Perspektif aksiologi dalam filsafat ilmu menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami persoalan tersebut. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, kegunaan, dan tujuan suatu ilmu pengetahuan. Dalam kajian filsafat ilmu, aksiologi menempatkan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana

memperoleh kebenaran, tetapi juga sebagai instrumen yang harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan digunakan secara bertanggung jawab (Suriasumantri, 2017).

Kajian mengenai etika literasi informasi menjadi semakin penting karena masyarakat modern menghadapi ledakan informasi (*information overload*) yang sering kali menyulitkan individu dalam membedakan informasi yang benar dan yang salah. Dalam situasi tersebut, kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pemanfaatan informasi (Bruce, 2008).

Bagi masyarakat Muslim, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan (*‘adl*), dan tanggung jawab (*mas’uliyah*) dapat menjadi landasan normatif dalam membangun etika literasi informasi yang berorientasi pada kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut berakar pada ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Al-Attas, 1995).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan bahwa literasi informasi perlu dikembangkan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi keterampilan informasi dan dimensi etika. Pendekatan aksiologi dalam filsafat ilmu dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk perilaku literasi informasi masyarakat Muslim (Bawden & Robinson, 2012).

Secara teoritis, konsep literasi informasi telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awalnya, literasi informasi dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan informasi yang relevan, mengevaluasi kualitas informasi, serta menggunakan informasi secara efektif dan etis (ALA, 1989).

Sementara itu, etika informasi merupakan cabang kajian yang membahas prinsip-prinsip moral dalam penciptaan, pengelolaan, penyebaran, dan penggunaan informasi. Etika informasi menekankan pentingnya kejujuran, akurasi, objektivitas, penghormatan terhadap hak cipta, perlindungan privasi, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan informasi (Floridi, 2013).

Dalam perspektif Islam, etika informasi memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Prinsip *tabayyun* mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Selain itu, Islam juga menekankan larangan menyebarkan fitnah, *ghibah*, dan informasi yang tidak benar (Al-Ghazali, 2005).

Adapun aksiologi sebagai salah satu cabang utama filsafat ilmu membahas nilai dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Aksiologi menyoroti pertanyaan mengenai untuk apa ilmu digunakan, bagaimana ilmu seharusnya dimanfaatkan, dan nilai-nilai apa yang harus menjadi dasar penggunaannya (Bakhtiar, 2013).

Berdasarkan kajian teoretik tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa etika literasi informasi masyarakat Muslim dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui perspektif aksiologi filsafat ilmu. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara kemampuan literasi informasi dengan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan informasi (Nasr, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Pertama, penelitian Fitriani dan Rahmah (2023) yang berjudul “Literasi Informasi dan Etika Penggunaan Media Digital pada Generasi Muslim” mengkaji tingkat literasi informasi mahasiswa Muslim dalam konteks media digital dan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam mengakses informasi, namun masih lemah dalam aspek etika penggunaan informasi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan survei kuantitatif dengan instrumen kuesioner terstruktur pada populasi mahasiswa perguruan tinggi Islam. Kedua, Rachman dan Putri (2021) dalam penelitian bertajuk “Information Literacy and Digital Ethics in Higher Education: A Systematic Review” melakukan tinjauan sistematis terhadap 30 artikel ilmiah internasional mengenai hubungan antara literasi informasi dan etika digital di lingkungan perguruan tinggi. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa pendidikan literasi informasi yang efektif harus memasukkan dimensi etis secara eksplisit dalam kurikulumnya. Ketiga, Rahman (2021) dalam kajiannya “Knowledge, Ethics, and Islamic Worldview in Contemporary Society” menganalisis hubungan antara pandangan dunia Islam, etika pengetahuan, dan tanggung jawab intelektual ilmuwan Muslim, dengan fokus pada dimensi epistemologi dan ontologi dalam tradisi keilmuan Islam. Keempat, Alam (2022) dalam artikel “Islamic Ethics and Digital Citizenship in the Era of Social Media” mengkaji relevansi prinsip-prinsip etika Islam terhadap praktik kewarganegaraan digital, termasuk norma-norma penggunaan media sosial, verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral dalam ruang digital.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

Penelitian Fitriani dan Rahmah (2023) serta Rachman dan Putri (2021) berfokus pada aspek teknis dan pedagogis literasi informasi tanpa mengintegrasikan kerangka aksiologi filsafat ilmu sebagai landasan analisisnya. Penelitian Rahman (2021) lebih berorientasi pada dimensi epistemologi dan ontologi pandangan dunia Islam, sehingga aspek aksiologis dan etika literasi informasi secara spesifik belum dibahas secara mendalam. Sementara itu, kajian Alam (2022) membatasi diri pada konteks media sosial dan kewarganegaraan digital tanpa menjangkau analisis filosofis yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai aksiologis dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan kerangka aksiologi filsafat ilmu dengan perspektif etika Islam untuk menganalisis praktik literasi informasi masyarakat Muslim secara empiris melalui pengumpulan data kuesioner terbuka, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, ditemukan beberapa kesenjangan (research gap) yang menjadi dasar pijak penelitian ini. Pertama, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menggunakan kerangka aksiologi filsafat ilmu sebagai pisau analisis untuk memahami etika literasi informasi masyarakat Muslim secara empiris. Kajian yang ada umumnya bersifat konseptual atau hanya menyentuh aspek teknis literasi informasi tanpa menyentuh fondasi filosofisnya. Kedua, penelitian mengenai etika literasi informasi dalam konteks Islam mayoritas masih bersifat normatif-deduktif, yakni bertolak dari teks Al-Qur'an dan Hadis tanpa memvalidasi temuan tersebut melalui data lapangan yang mencerminkan pemahaman dan pandangan nyata masyarakat Muslim. Ketiga, integrasi antara nilai-nilai aksiologis Islam seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan dengan praktik literasi informasi dalam era digital belum dikaji secara sistematis melalui pendekatan penelitian kualitatif berbasis data primer. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang mendorong perlunya penelitian yang mampu menjembatani dimensi filosofis, normatif-Islam, dan empiris dalam satu kerangka kajian yang terpadu.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dicermati dari berbagai sisi. Dari sisi fenomenologis, laporan We Are Social dan Hootsuite (2023) mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penetrasi media sosial tertinggi di dunia, di mana masyarakat Muslim menjadi kelompok pengguna terbesar. Realitas ini menjadikan penguatan etika literasi informasi berbasis nilai Islam sebagai kebutuhan

yang tidak dapat ditunda. Dari perspektif akademik, UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi informasi dan media yang efektif harus melampaui kecakapan teknis dan mencakup dimensi etis serta kritis agar individu mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Dari sudut pandang keislaman, Al-Attas (1995) mengingatkan bahwa kemerosotan peradaban Islam kontemporer salah satunya disebabkan oleh kehilangan orientasi nilai dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, mengintegrasikan perspektif aksiologi filsafat ilmu Islam ke dalam kajian literasi informasi menjadi langkah strategis dalam merespons tantangan era digital secara substantif dan berkarakter. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka analisis yang memadukan dimensi filosofis, empiris, dan islami dalam memahami etika literasi informasi masyarakat Muslim (Suyadi & Widodo, 2022; Bawden & Robinson, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam makna, nilai, dan pandangan yang dimiliki oleh responden terhadap suatu fenomena, tanpa melakukan pengukuran angka atau pengujian hipotesis (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian tidak terletak pada kuantifikasi data, melainkan pada pengungkapan pandangan, keyakinan, dan refleksi responden mengenai etika literasi informasi dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu dan nilai-nilai Islam. Sifat penelitian adalah deskriptif karena berusaha menggambarkan secara sistematis realitas pemahaman masyarakat Muslim mengenai dimensi aksiologis ilmu pengetahuan, yang mencakup nilai kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral (Sugiyono, 2023).

Subjek penelitian ini berjumlah enam orang responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2023). Kriteria pemilihan responden meliputi: (1) beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan; (2) memiliki pengalaman dalam kegiatan belajar, mengajar, atau pengelolaan informasi; serta (3) berasal dari latar belakang profesi yang beragam agar diperoleh perspektif yang kaya dan representatif. Berdasarkan kriteria tersebut, keenam responden berasal dari kelompok aparatur sipil negara (ASN), guru, dan mahasiswa. Keragaman latar belakang profesi ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh

mengenai bagaimana masyarakat Muslim dari berbagai kalangan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan informasi (Lincoln & Guba, 1985).

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun instrumen berupa angket atau kuesioner terbuka yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator aksiologi filsafat ilmu dan etika literasi informasi Islam. Kuesioner memuat delapan butir pertanyaan utama yang mencakup: tujuan menuntut ilmu, batasan moral dalam pengembangan ilmu, etika ilmuwan Muslim, pengaruh akhlak terhadap penerapan ilmu, hubungan ilmu dan keimanan, integrasi ilmu dan spiritualitas, tanggung jawab sosial ilmuwan, serta nilai-nilai filosofis Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan modern. Kedua, kuesioner didistribusikan secara langsung kepada keenam responden yang telah ditetapkan. Ketiga, responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan mengemukakan pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka secara bebas. Penggunaan pertanyaan terbuka memungkinkan responden memberikan jawaban yang mendalam sehingga peneliti dapat menangkap makna, nilai, dan argumentasi yang terkandung dalam setiap respons (Creswell & Poth, 2018). Seluruh jawaban responden kemudian dikumpulkan dan disiapkan sebagai data primer untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dan analisis isi (content analysis). Proses analisis diawali dengan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh jawaban responden, dilanjutkan dengan reduksi data, pengkodean (coding), pengelompokan tema, dan interpretasi makna (Braun & Clarke, 2006). Melalui proses ini, data dari jawaban responden dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan pandangan masyarakat Muslim terhadap dimensi aksiologis ilmu pengetahuan dan etika literasi informasi, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep tabayyun, amanah, dan kemaslahatan dalam Islam (Floridi, 2013; Al-Attas, 1995).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari jawaban responden dengan berbagai konsep yang terdapat dalam literatur filsafat ilmu, etika informasi, dan pemikiran Islam (Lincoln & Guba, 1985). Jawaban responden diverifikasi kesesuaiannya dengan konsep amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan (‘adl), dan tanggung jawab (mas’uliyah) sebagai landasan etika penggunaan informasi dalam Islam. Dengan cara

ini, kredibilitas dan keterpercayaan data penelitian dapat terjaga sehingga temuan yang dihasilkan memiliki nilai ilmiah yang memadai (Sugiyono, 2023; Suriasumantri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika literasi informasi masyarakat Muslim dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka yang diberikan kepada enam responden yang berasal dari latar belakang profesi yang beragam, yaitu aparatur sipil negara (ASN), guru, dan mahasiswa. Penggunaan kuesioner terbuka memungkinkan responden menyampaikan pandangan secara bebas mengenai tujuan ilmu pengetahuan, batasan pengembangan ilmu, etika ilmuwan Muslim, hubungan ilmu dan keimanan, integrasi ilmu dan spiritualitas, serta tanggung jawab sosial ilmuwan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden, ditemukan bahwa seluruh responden memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai. Ilmu dipahami bukan hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan, melainkan sebagai instrumen untuk menghadirkan kemaslahatan, meningkatkan kualitas akhlak, memperkuat keimanan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma berpikir responden cenderung sejalan dengan perspektif aksiologi filsafat ilmu yang menempatkan nilai, moralitas, dan kebermanfaatan sebagai tujuan utama pengembangan ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2017).

Dari proses reduksi dan kategorisasi data, ditemukan delapan tema utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) tujuan ilmu pengetahuan dan konsep kemaslahatan; (2) batasan moral dalam pengembangan ilmu; (3) etika ilmuwan Muslim; (4) peran akhlak dalam penerapan ilmu; (5) hubungan ilmu pengetahuan dan keimanan; (6) integrasi ilmu dan spiritualitas; (7) tanggung jawab sosial ilmuwan; dan (8) nilai-nilai filosofis Islam dalam menghadapi tantangan modern. Delapan tema tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat Muslim memaknai fungsi ilmu pengetahuan dalam kehidupan kontemporer.

B. Tujuan Ilmu Pengetahuan dan Konsep Kemaslahatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang tujuan utama menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pekerjaan, status sosial, atau keuntungan material, tetapi untuk memperoleh manfaat bagi kehidupan manusia dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beberapa responden secara eksplisit menyatakan bahwa ilmu harus menghasilkan akhlak yang baik, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dan menjadi sarana ibadah.

Temuan tersebut menunjukkan adanya orientasi aksiologis yang kuat dalam memahami ilmu pengetahuan. Dalam perspektif aksiologi, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, melainkan harus memiliki fungsi sosial dan moral. Aksiologi menanyakan untuk apa ilmu digunakan dan bagaimana ilmu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep kemaslahatan menjadi ukuran penting dalam menentukan nilai suatu ilmu (Bakhtiar, 2013).

Pandangan responden juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep Islam mengenai ilmu yang bermanfaat (*al-'ilm an-nafi'*). Dalam tradisi Islam, ilmu yang bernilai adalah ilmu yang mampu membawa manusia kepada kebaikan, meningkatkan kualitas kehidupan, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Sebaliknya, ilmu yang tidak memberikan manfaat atau bahkan menimbulkan kerusakan tidak memiliki nilai aksiologis yang tinggi.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa masyarakat Muslim masih memandang ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial. Dengan demikian, tujuan ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada transformasi moral dan pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. Batasan Moral dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pada pertanyaan mengenai batasan pengembangan ilmu, sebagian responden menyatakan bahwa pada dasarnya semua ilmu dapat dipelajari selama digunakan untuk tujuan yang baik. Namun demikian, sebagian responden lainnya menegaskan bahwa terdapat jenis ilmu atau penerapan ilmu tertentu yang tidak layak dikembangkan apabila berpotensi merusak moral, menimbulkan kerugian bagi masyarakat, atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kebebasan ilmiah tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis. Dalam perspektif filsafat ilmu modern, perkembangan ilmu pengetahuan sering kali menghadirkan dilema moral. Kemajuan teknologi dapat memberikan manfaat besar bagi manusia, tetapi juga dapat digunakan untuk tujuan destruktif. Oleh karena itu, aksiologi menekankan pentingnya pertimbangan nilai dalam setiap proses pengembangan ilmu.

Pandangan responden sejalan dengan pemikiran Floridi (2013) yang menyatakan bahwa etika informasi harus menjadi bagian integral dari perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks masyarakat digital, ilmu yang digunakan untuk manipulasi informasi, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, atau eksploitasi manusia perlu mendapatkan perhatian serius.

Dalam perspektif Islam, batasan moral tersebut diwujudkan melalui prinsip halal-haram, kemaslahatan, keadilan, dan pencegahan kerusakan (*dar' al-mafasid*). Dengan demikian, pengembangan ilmu harus mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan secara luas.

D. Etika Ilmuwan Muslim dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menekankan pentingnya niat yang benar, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam penerapan ilmu pengetahuan. Menurut mereka, seorang ilmuwan Muslim harus menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT dan kemanfaatan bagi sesama manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden tidak memandang ilmuwan sebagai individu yang hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah, tetapi juga terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif aksiologi, ilmuwan tidak boleh melepaskan diri dari konsekuensi sosial dan etis dari ilmu yang dihasilkannya.

Pandangan tersebut sesuai dengan konsep amanah dalam Islam. Ilmu dipandang sebagai titipan Allah SWT yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, seorang ilmuwan Muslim dituntut untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik, objektivitas, integritas, serta komitmen terhadap kemaslahatan masyarakat.

Di era digital, sikap tersebut menjadi semakin penting karena penyalahgunaan ilmu dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi data, plagiarisme, penyebaran informasi palsu, dan eksploitasi teknologi untuk kepentingan yang merugikan masyarakat. Oleh sebab itu, etika ilmuwan menjadi fondasi utama dalam menjaga kebermanfaatan ilmu pengetahuan.

E. Peran Nilai-Nilai Akhlak dalam Penerapan Ilmu dan Teknologi

Tema berikutnya yang muncul dari hasil penelitian adalah pentingnya nilai-nilai akhlak seperti amanah, jujur, dan adil dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seluruh responden menilai bahwa keberhasilan penerapan ilmu sangat dipengaruhi oleh kualitas moral individu yang menggunakannya.

Akhlak berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan keadilan. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan dapat berubah menjadi alat dominasi, eksploitasi, bahkan perusakan sosial. Oleh karena itu, ilmu dan moralitas tidak dapat dipisahkan.

Dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu, nilai-nilai moral merupakan bagian yang melekat dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu yang diterapkan tanpa mempertimbangkan dimensi etis berpotensi menghasilkan dampak negatif yang luas. Sebaliknya, ilmu yang dilandasi oleh akhlak akan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Temuan ini juga memperlihatkan relevansi konsep etika literasi informasi dalam masyarakat Muslim. Kemampuan mengakses dan menggunakan informasi harus disertai dengan kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral agar informasi tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan orang lain.

F. Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah pandangan responden mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan keimanan. Mayoritas responden meyakini bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern pada dasarnya dapat memperkuat keimanan apabila dipahami secara benar.

Beberapa responden mencontohkan perkembangan ilmu astronomi, biologi, dan teknologi sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Menurut mereka, semakin luas pengetahuan seseorang tentang alam semesta, semakin besar pula kesadaran akan keteraturan ciptaan Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Islam yang tidak mempertentangkan ilmu dan agama. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta). Oleh karena itu, pencarian ilmu merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Namun demikian, sebagian responden juga mengakui bahwa perkembangan ilmu dapat menjadi ujian bagi keimanan apabila digunakan tanpa landasan spiritual yang kuat.

Oleh sebab itu, keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas menjadi penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

G. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Spiritual Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual Islam. Menurut mereka, aktivitas belajar, bekerja, meneliti, dan mengembangkan teknologi harus dilandasi oleh niat ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Pandangan ini menunjukkan bahwa responden tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam aktivitas keilmuan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus.

Dalam perspektif aksiologi, integrasi tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan pengetahuan baru. Ilmu harus mampu membentuk manusia yang berakarakter, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi moral yang jelas.

Konsep integrasi ilmu dan agama juga relevan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritualnya.

H. Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan Muslim

Tema lain yang sangat dominan dalam jawaban responden adalah tanggung jawab sosial ilmuwan Muslim. Seluruh responden menegaskan bahwa seorang ilmuwan harus bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari ilmu atau teknologi yang dihasilkannya.

Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga religius. Seorang ilmuwan Muslim diyakini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT atas ilmu yang dimiliki dan bagaimana ilmu tersebut digunakan.

Dalam perspektif aksiologi, tanggung jawab sosial merupakan konsekuensi logis dari pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dihasilkan harus mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, serta perlindungan terhadap martabat manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya etika profesi dan etika sosial dalam dunia keilmuan. Kesadaran

tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi pada masa depan.

I. Nilai-Nilai Filosofis Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai filosofis Islam yang dianggap paling mendesak untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan modern adalah tauhid, amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai fondasi utama untuk mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

Tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi kehidupan sehingga ilmu tidak digunakan secara sewenang-wenang. Amanah dan kejujuran menjadi dasar integritas ilmiah, sedangkan keadilan dan tanggung jawab berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi.

Dalam konteks literasi informasi, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menghadapi maraknya hoaks, disinformasi, manipulasi informasi, dan berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi digital. Masyarakat Muslim dituntut tidak hanya cakap dalam mengakses informasi, tetapi juga bijaksana dalam menilai dan menyebarkannya.

Dengan demikian, aksiologi filsafat ilmu memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan harus selalu diarahkan pada tujuan-tujuan moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memandang ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemaslahatan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika dan agama. Temuan ini menguatkan teori aksiologi yang menegaskan bahwa ilmu harus dinilai berdasarkan manfaat, tujuan, dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Dalam konteks etika literasi informasi masyarakat Muslim, nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan menjadi fondasi utama dalam penggunaan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi di era digital tidak cukup dilakukan melalui peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi harus disertai pembinaan etika dan kesadaran moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan cara tersebut, ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai sarana membangun peradaban yang berkeadilan, bermartabat, dan membawa rahmat bagi seluruh manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Etika Literasi Informasi Masyarakat Muslim dalam Perspektif Aksiologi Filsafat Ilmu”, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan kebenaran, tetapi juga sebagai instrumen yang harus memberikan manfaat, kemaslahatan, dan kontribusi positif bagi kehidupan manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa pemahaman responden selaras dengan kajian aksiologi yang menempatkan nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu sebagai aspek penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu menurut responden adalah memperoleh ilmu yang bermanfaat (*al-'ilm an-nafi'*), meningkatkan kualitas diri, memperkuat keimanan, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi keilmuan dalam perspektif Islam tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik atau material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Muslim mengakui pentingnya batasan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kebebasan akademik dan kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan pertimbangan etis agar ilmu tidak digunakan untuk tujuan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, kemaslahatan, dan pencegahan kerusakan (*dar' al-mafasid*) menjadi landasan penting dalam menentukan arah pengembangan ilmu pengetahuan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa etika ilmuwan Muslim merupakan aspek yang sangat penting dalam penerapan ilmu pengetahuan. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah, tetapi juga terhadap dampak sosial, moral, dan spiritual dari ilmu yang dikembangkan. Oleh karena itu, integritas akademik, kejujuran ilmiah, objektivitas, serta komitmen terhadap kemanusiaan menjadi karakter yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan Muslim.

Selanjutnya, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan keadilan (*'adl*) memiliki peran yang

sangat besar dalam membentuk perilaku literasi informasi masyarakat Muslim. Literasi informasi tidak cukup hanya diukur dari kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan individu dalam menggunakan informasi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Mayoritas responden memandang bahwa ilmu pengetahuan dapat memperkuat keyakinan kepada Allah SWT apabila digunakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan modern yang semakin kompleks. Pendekatan integratif ini memungkinkan ilmu berkembang tanpa kehilangan orientasi moral dan religiusnya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan. Setiap bentuk ilmu dan teknologi yang dihasilkan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan martabat manusia. Kesadaran akan tanggung jawab sosial ini mencerminkan implementasi nyata dari perspektif aksiologi filsafat ilmu yang menempatkan manfaat dan nilai kemanusiaan sebagai tujuan utama pengembangan ilmu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika literasi informasi masyarakat Muslim dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya literasi informasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, penguatan literasi informasi pada era digital harus dilakukan secara holistik melalui integrasi keterampilan informasi, etika, dan nilai-nilai keislaman agar mampu melahirkan masyarakat yang kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada lembaga pendidikan Islam, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, untuk mengintegrasikan pendidikan literasi informasi dengan pendidikan karakter dan etika Islam. Pembelajaran literasi informasi hendaknya tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mencari dan

mengelola informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dalam penggunaan informasi secara bertanggung jawab.

Kepada para pendidik dan dosen, disarankan untuk menanamkan perspektif aksiologi filsafat ilmu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa perlu dibimbing untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan pada tujuan-tujuan kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Bagi masyarakat Muslim secara umum, diperlukan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya prinsip *tabayyun* dalam menerima dan menyebarkan informasi, khususnya di media digital. Kemampuan memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya kepada orang lain merupakan bagian penting dari implementasi etika literasi informasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kepada para ilmuwan, peneliti, dan akademisi, disarankan agar selalu mempertimbangkan dampak sosial, etis, dan spiritual dari penelitian yang dilakukan. Pengembangan ilmu pengetahuan hendaknya tidak semata-mata berorientasi pada inovasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan perlu memperkuat program edukasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Program tersebut dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk penyalahgunaan informasi yang semakin marak pada era digital.

Bagi pengelola perpustakaan, pusat informasi, dan lembaga pendidikan, perlu dikembangkan model literasi informasi yang mengintegrasikan aspek teknis, etis, dan spiritual secara seimbang. Model ini dapat menjadi alternatif dalam membangun budaya informasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga ber karakter dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden, melibatkan berbagai kelompok masyarakat Muslim dari latar belakang sosial yang lebih beragam, serta menggunakan metode wawancara mendalam atau studi kasus agar diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik etika literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan paradigma keilmuan Islam yang integratif, yaitu paradigma yang mampu memadukan ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh. Paradigma tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun peradaban informasi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika perkembangan teknologi dan informasi global.

Saya sudah meninjau artikel Anda. Referensinya masih belum sepenuhnya konsisten dengan standar APA 7 dan masih kurang kuat untuk konteks mata kuliah Aksiologi Filsafat Ilmu karena beberapa sumber klasik perlu dirapikan, ditambahkan sumber etika informasi, filsafat ilmu, dan literasi informasi yang lebih akademik. Berdasarkan isi artikel Anda, berikut daftar pustaka yang lebih relevan, terstruktur, dan layak secara akademik seperti yang umumnya diharapkan dosen filsafat ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulumuddin* (Vol. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alam, A. (2022). Islamic ethics and digital citizenship in the era of social media. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 45–60.
- Association, A. L. (1989). *Presidential committee on information literacy: Final report*. American Library Association.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2012). *Introduction to information science*. Facet Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruce, C. (2008). *Informed learning*. Association of College and Research Libraries.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, E., & Rahmah, E. (2023). Literasi informasi dan etika penggunaan media digital pada generasi Muslim. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 15–29.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.

- Libraries, A. of C. and R. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. Association of College and Research Libraries.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Rachman, Y. B., & Putri, D. A. (2021). Information literacy and digital ethics in higher education: A systematic review. *Library Philosophy and Practice*, 1–18.
- Rahman, F. (2021). Knowledge, ethics, and Islamic worldview in contemporary society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 345–368.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Social, W. A., & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2022). Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely*. UNESCO Publishing.